

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya melimpah yang dimanfaatkan sebagian besar penduduk dengan mata pencaharian di bidang pertanian. Sektor pertanian berperan aktif untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Letak geografis Indonesia yang menguntungkan pada garis khatulistiwa memungkinkan Indonesia untuk menanam dan memanen berbagai jenis hasil pertanian sepanjang tahun. Selain itu, pertanian juga bermanfaat sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia bahan baku, penghasil devisa, dan pembangun ketahanan daerah, sehingga diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertanian memberikan kontribusi tinggi terhadap perekonomian Indonesia, baik secara regional maupun nasional. Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi dari sektor pertanian. Jumlah PDRB yang diperoleh ini selalu mengalami peningkatan drastis dari tahun 2010 hingga tahun 2012, seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000, tahun 2010-2012 (juta rupiah)

No	Lapangan usaha	2010	2011	2012
1	Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	39.917.414	45.478.685	51.927.562
2	Pertambangan dan penggalan	2.161.754	2.672.150	2.840.577
3	Industri pengolahan	17.120.714	20.555.157	22.841.435
4	Listrik dan air bersih	595.503	691.203	788.597
5	Bangunan	3.968.970	4.397.009	4.855.562
6	Perdagangan, restoran dan hotel	16.503.762	20.481.520	22.930.103
7	Pengangkutan dan telekomunikasi	11.011.468	14.716.358	16.676.478
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	6.844.990	7.633.617	8.892.445
9	Jasa-jasa	10.252.694	11.282.562	13.168.600
	PDRB	108.404.270	127.908.260	144.561.358

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2013

Berdasarkan Tabel 1, nilai PDRB Provinsi Lampung yang tertinggi berasal dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Nilai PDRB tersebut meningkat sebesar 23,12 persen dari tahun 2010-2012. Peternakan yang merupakan subsektor pertanian berperan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia.

Peternakan juga merupakan lapangan usaha yang menyumbangkan nilai tinggi untuk PDRB Kota Metro yang juga merupakan bagian dari Provinsi Lampung. PDRB dari subsektor peternakan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan PDRB subsektor peternakan sebesar 10,3 persen dari tahun 2009-2011. Subsektor ini menjadi penyumbang terbesar kedua pada bidang pertanian, dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro atas dasar harga berlaku menurut bidang pertanian di Kota Metro tahun 2009-2011 (juta rupiah)

No	Lapangan usaha	2009	2010	2011
1	Tanaman bahan makanan	57.677	67.464	78.129
2	Tanaman perkebunan	2.451	2.594	2.687
3	Peternakan dan hasilnya	51.658	54.319	57.590
4	Kehutanan	0	0	0
5	Perikanan	2.531	3.573	4.466
	Pertanian	114.316	127.949	142.872

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2012

Salah satu komoditas peternakan yang paling populer di dunia usaha agribisnis adalah ayam ras pedaging. Usaha ternak ayam ras pedaging memiliki prospek yang cerah karena minat masyarakat untuk mengkonsumsi ayam ras pedaging cukup tinggi. Masyarakat menyukai ayam ras pedaging karena dagingnya lembut dan tidak kenyal sehingga cocok bagi semua umur dan lapisan. Konsumen ayam ras pedaging menyebar di seluruh pelosok negeri. Ayam ras pedaging sering dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga namun banyak pengusaha yang memanfaatkan bisnis ayam ras pedaging seperti usaha rumah makan, perusahaan pengolah ayam, dan lain-lain. Kalangan peternak kecil mengembangkan usaha dalam skala kecil sebagai sambilan usaha taninya. Pengusaha besar membangun industri ayam ras pedaging secara besar-besaran (Setyono dan Ulfah, 2012).

Ayam ras pedaging merupakan komoditas ternak yang relatif baru dibandingkan dengan ternak sapi, kambing, kerbau, domba, itik atau ayam buras, namun bisnis ayam ras pedaging telah mengalami perkembangan yang pesat dan memiliki posisi strategis. Bisnis ayam ras pedaging mampu menggeser ternak sapi potong dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional

(Setyono dan Ulfah, 2012). Masyarakat lebih memilih untuk membeli daging ayam karena harga daging ayam lebih murah dibandingkan harga daging sapi dan daging ayam lebih mudah diolah untuk penyajian makanan.

Perkembangan bisnis ayam ras pedaging pesat berdampak pada peningkatan produksi daging ayam ras pedaging untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Produksi daging ayam ras pedaging di Provinsi Lampung tergolong tinggi yaitu 31.452,650 ton pada tahun 2012. Setiap kabupaten dan kota di Provinsi Lampung dapat memproduksi daging ayam ras pedaging dengan jumlah yang besar. Kabupaten Pesawaran memproduksi daging ayam ras pedaging dengan jumlah tertinggi yaitu 8.662,180 ton pada tahun 2012, sedangkan Kota Metro menempati urutan ketujuh dalam produksi ayam ras pedaging, dengan jumlah 1.218,309 ton pada tahun 2012, dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi daging ayam ras pedaging di Provinsi Lampung per kabupaten/ kota, tahun 2012

No	Kabupaten / kota	Produksi (ton)
1	Lampung Barat	19,489
2	Tanggamus	984,054
3	Lampung Selatan	6.802,108
4	Lampung Timur	2.683,809
5	Lampung Tengah	1.209,870
6	Lampung Utara	1.420,970
7	Way Kanan	579,714
8	Tulang Bawang	180,232
9	Pesawaran	8.662,180
10	Pringsewu	2.216,669
11	Mesuji	235,923
12	Tulang Bawang Barat	398,693
13	Bandar Lampung	4.840,630
14	Metro	1.218,309
	Jumlah	31.452,650

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2013

Kota Metro sebagai salah satu sentra usaha peternakan unggas memiliki populasi ayam ras tertinggi yaitu 1.345.750 ekor, dibandingkan populasi ayam buras, ayam petelur, dan itik. Kecamatan Metro Utara merupakan kecamatan yang telah membudidayakan ayam ras terbanyak yaitu 1.267.850 ekor pada tahun 2012. Dengan uraian tersebut, peneliti memilih Kecamatan Metro Utara sebagai tempat penelitian. Data populasi ternak unggas di Kota Metro per kecamatan tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi ternak unggas di Kota Metro per kecamatan, tahun 2012 (ekor)

No	Kecamatan	Ayam buras	Ayam petelur	Ayam ras	Itik
1	Metro Selatan	22.700	2.700	41.600	7.800
2	Metro Timur	24.400	5.050	27.000	2.700
3	Metro Barat	21.600	1.150	6.050	7.150
4	Metro Pusat	17.700	2.500	3.250	7.200
5	Metro Utara	30.923	0	1.267.850	12.000
Jumlah		117.323	11.400	1.345.750	36.850

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2013

Kota Metro juga merupakan kota perintis berdirinya usaha ternak ayam ras pedaging probiotik. Ayam probiotik merupakan ayam ras pedaging yang dipelihara dengan memberikan tambahan pakan berupa probiotik dan jamu-jamuan sehingga meningkatkan rasa dan menghasilkan daging ayam yang sehat dan berkualitas. Ayam probiotik aman dikonsumsi karena bebas residu antibiotik, residu hormon, dan kandungan lemak rendah (Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama, 2014). Populasi ternak ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro adalah 14.900 ekor pada tahun 2014, tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Metro Utara 3.800 ekor, Metro Timur 2.600 ekor, dan Metro Pusat 8.500 ekor. Wilayah Metro Barat dan Metro

Selatan tidak memiliki usaha ternak ayam ras pedaging probiotik (Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama, 2014).

Usaha ayam ras pedaging probiotik belum terlalu diminati, terbukti dari jumlah peternak ayam ras pedaging probiotik yang masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah peternak ayam ras pedaging non probiotik. Jumlah peternak ayam ras pedaging probiotik adalah 15 orang, sedangkan jumlah peternak ayam ras pedaging non probiotik adalah 36 orang.

Kecamatan Metro Utara memiliki 4 peternak ayam ras pedaging probiotik dan 21 peternak ayam ras pedaging non probiotik (Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Metro, 2013).

Berdasarkan hasil pra survei, minat masyarakat untuk berwirausaha ayam ras pedaging probiotik masih rendah, karena ayam ras pedaging probiotik masih menjadi produk eksklusif di Kota Metro dan pengetahuan masyarakat tentang ayam ras pedaging probiotik masih sedikit. Faktor lain adalah tata cara pemeliharaan ayam ras pedaging probiotik lebih sulit dibandingkan ayam non probiotik dan serapan pasar produk ayam ras pedaging probiotik ini tertentu. Produk ayam ras pedaging probiotik lebih banyak dipasarkan ke Jakarta dibandingkan Kota Metro. Produk telah dipasarkan di Jakarta ke berbagai supermarket besar seperti Giant, Carrefour, Hypermart, Trans Market, Hero, dan lain-lain, tetapi produk ini hanya dikonsumsi oleh rumah tangga dan tidak dijual ke pasar tradisional maupun modern di wilayah Kota Metro (Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama, 2014).

Perkembangan bisnis ayam ras pedaging berhubungan erat dengan pertumbuhan perekonomian daerah dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk diikuti oleh perkembangan kesempatan kerja. Semakin banyak orang yang menerima pendapatan maka daya beli masyarakat bertambah, sehingga permintaan juga meningkat (Sukirno, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut, semakin tinggi populasi dan pendapatan masyarakat, permintaan ayam ras pedaging juga semakin tinggi sehingga peternak akan meningkatkan jumlah produksi ayam ras pedaging pula. Jumlah produksi ayam dapat ditingkatkan dengan penambahan jumlah bahan baku. Pada proses produksi, peternak harus mengetahui harga pokok produksi usaha tersebut untuk mengendalikan biaya yang dikeluarkan. Lambajang (2013) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang benar akan berimplikasi pada penerapan harga jual yang benar pula, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai yang diharapkan.

Harga pokok produksi dipelajari dalam akuntansi biaya. Akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang khusus mencatat, menetapkan, dan mengendalikan biaya. Akuntansi biaya ini memusatkan pada akumulasi biaya, penilaian persediaan, dan perhitungan serta penetapan harga pokok suatu produk (Firmansyah, 2014). Harga pokok produksi harus dihitung dengan sebaik-baiknya dengan cara mengefisiensikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan digolongkan dengan cermat. Harga pokok produksi akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual, pemantauan

realisasi biaya produksi, perhitungan laba atau rugi usaha secara periodik, dan penentuan harga pokok persediaan barang jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca (Mulyadi, 1999).

Pada usaha ayam ras pedaging, peternak masih menggunakan pencatatan yang sederhana, sehingga hasil perhitungan akan menghasilkan informasi biaya yang kurang akurat. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja yang tercantum dalam harga pokok produksi merupakan biaya yang memiliki proporsi paling besar dan biaya produksi tidak langsung merupakan bagian kecil dalam biaya produksi (Firmansyah, 2014). Perhitungan harga pokok produksi berperan penting dalam penyajian informasi ringkas dan akurat bagi pemilik usaha. Hasil perhitungan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual dan laba yang tepat.

Ternak ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik menjalin kemitraan dengan koperasi dan perusahaan. Koperasi dan perusahaan memberikan sejumlah dana untuk membiayai proses produksi usaha ternak ayam ras pedaging. Ayam yang dihasilkan harus dijual langsung ke koperasi dan perusahaan bersangkutan, sehingga peternak memperoleh kepastian dalam memasarkan produknya.

Biaya produksi yang dikeluarkan peternak tidak selalu sama, terkadang mengalami perubahan pada beberapa jenis biaya, sehingga laba yang diperoleh juga akan berubah. Peternak sebaiknya mengetahui secara akurat dan terperinci seberapa besar harga pokok produksi yang dihasilkan dan menentukan apakah harga jual telah sesuai dengan biaya produksi untuk



mendapatkan laba yang sesuai harapan. Harga jual berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh peternak. Peternak ayam ras pedaging probiotik menjual ayam ke KPA Berkat Usaha Bersama seharga Rp17.000,00 per kg, sedangkan peternak ayam ras pedaging non probiotik menjual ayam ke perusahaan mitra seharga Rp16.500,00 sampai Rp17.000,00 per kg sesuai dengan kesepakatan. Perbedaan harga jual dapat disebabkan oleh biaya produksi ayam ras pedaging probiotik lebih besar dibandingkan dengan ayam ras pedaging non probiotik.

Berdasarkan waktu pemeliharaan, ayam ras pedaging probiotik dipelihara 35 hari, sedangkan ayam ras pedaging non probiotik dipelihara hanya 30-33 hari (pra survei, 2014). Waktu pemeliharaan ayam ras pedaging probiotik lebih panjang menyebabkan harga pokok produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik juga meningkat. Jika harga pokok produksi dapat diturunkan maka harga jual produk dapat ditekan dan diharapkan permintaan produk meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba usaha (Mulyadi, 1999). Penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan menyebabkan jumlah permintaan produk lebih sedikit dan kurang bersaing di pasar. Berdasarkan hukum permintaan, semakin tinggi harga barang maka semakin sedikit kuantitas barang yang diminta (Sukirno, 2010).

Permintaan ayam ras pedaging probiotik masih rendah yaitu Metro 1.000 ekor per bulan, Bandar Lampung 400 ekor per bulan, Bekasi 400 ekor per bulan, dan Jakarta 12.500 ekor per bulan (Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama, 2014). Pemaparan diatas memberi gambaran bahwa

permintaan ayam di Kota Metro masih sangat rendah dibandingkan dengan permintaan ayam di luar kota (Jakarta). Rendahnya permintaan di Kota Metro dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga (Sukirno, 2010), dan pengetahuan tentang kesehatan berdasarkan hasil pra survei. Peternak juga mengalami kesulitan untuk memenuhi jumlah permintaan yang besar dari luar kota karena jumlah peternak tergolong kecil dan jumlah produksi ayam ras pedaging probiotik masih rendah. Perbedaan permintaan ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik terlihat jelas, dimana ayam ras pedaging non probiotik telah dikenal masyarakat secara luas dan permintaan konsumen terhadap ayam tersebut juga sangat tinggi, sehingga penelitian akan menfokuskan pada permintaan ayam ras pedaging probiotik agar diketahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan permintaan konsumen.

Berdasarkan uraian sebelumnya, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai:

1. Berapa harga pokok produksi ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik di Kecamatan Metro Utara?
2. Berapa laba yang diperoleh dari usaha ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik di Kecamatan Metro Utara?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kecamatan Metro Pusat?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui harga pokok produksi ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik di Kecamatan Metro Utara.
2. Mengetahui laba yang diperoleh dari usaha ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik di Kecamatan Metro Utara.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kecamatan Metro Pusat.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi:

1. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk membuat keputusan dan kebijaksanaan dalam pengembangan usaha ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik.

2. Pengusaha

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usaha untuk meningkatkan laba usaha ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik, serta meningkatkan permintaan ayam ras pedaging probiotik.

3. Peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis.